

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maurisa & Abdullah, 2016).

Pendidikan dapat dinilai baik apabila didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Kegiatan tersebut merupakan bagian utama dalam sebuah pendidikan dimana anak didik dan pendidik saling berinteraksi, dan dengan adanya unsur-unsur penting seperti bagaimana guru dapat merangsang serta mengarahkan peserta didik dalam belajar, yang pada hakikatnya hal tersebut dapat mendorong mereka untuk mencapai hasil belajar secara optimal. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan juga dapat merangsang otak untuk berpikir dan berkreaitifitas dalam mengarahkan perubahan tingkah laku dan pertumbuhan peserta didik itu sendiri (Sari, dkk. 2019).

Proses belajar yang efisien mengandung arti bahwa belajar itu memperoleh hasil yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Manusia yang berpendidikan akan mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada yang

tidak berpendidikan. Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana firman-Nya Al-Qur'an Surah Al-Mujaadila ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dalam melaksanakan apa yang disyari’atkan kepada mereka, jika dikatakan kepada kalian, “Berlapang-lapanglah kalian di dalam majlis-majlis”. Maka lapangkanlah, niscaya Allah melapangkan bagi kalian kehidupan dunia dan di Akhirat. Dan jika dikatakan kepada kalian, ”Bangkitlah dari majlis agar orang yang memiliki keutamaan duduk padanya.” Maka bangkitlah, niscaya Allah Subhaanahu mengangkat orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat yang agung. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, tidak ada sesuatu pun dari perbuatan kalian yang luput dari-Nya, dan Dia akan membalas kalian atas perbuatan tersebut.” (Terjemahan Al-Muyassar, 2017).

Berdasarkan penafsiran Al-Muyassar (2017) Firman Allah diatas menjelaskan bahwa orang yang memiliki pengetahuan pasti tidak akan sama dengan yang tidak memilikinya. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat. Ilmu yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuan itu. Berdasarkan penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia tanpa pendidikan tidak akan mengetahui apa-apa, maka digunakanlah proses belajar mengajar (pembelajaran) agar orang tidak mengetahui menjadi tahu. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan pendidikan, dengan adanya pendidikan kepribadian manusia dapat dibina dan

dikembangkan dalam membangun kesejahteraan dan kemajuan ilmu pengetahuan dengan cara belajar (Shihab, 2007).

Novak dan Ausubel menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi apabila antara informasi baru dengan pengetahuan lama saling berhubungan satu sama lain. Selain itu, modern konseptual perubahan kerangka teori berpendapat bahwa peserta didik perlu untuk menambah, mengkategorikan, dan mengorganisasi struktur kognitif mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi (Bergan, dkk. 2018).

Metode yang sering digunakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi adalah dengan mengamati peserta didik untuk berpikir dalam kegiatan belajar mengajar (Marzuki & Hasan, 2019). Salah satu model pembelajaran yang menekankan peserta didik agar lebih aktif dalam berfikir adalah *Learning cycle* (5E). Model pembelajaran tersebut merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Model ini merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan atau fase-fase yang dibentuk sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan ikut berperanan aktif. Model Pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis. Hal tersebut terlihat dalam lima tahapan pembelajaran yang diterapkan yaitu *engagement, exploration, explanation, elaboration, dan evaluation* (Asmawati & Wuryanto, 2014).

Selain peserta didik harus berfikir aktif didalam kelas. Peserta didik juga membutuhkan suatu sarana agar dapat terus melatih penguasaan konsep suatu

materi. Penguasaan konsep ini sangat penting misalnya pada pelajaran Biologi yang di haruskan untuk mengetahui dan memahami konsep-konsep penting di dalamnya hingga dapat ditarik suatu kesimpulan di dalam pembelajaran tersebut. Peningkatan mutu pendidikan salah satu dapat dicapai dengan adanya peningkatan kualitas pada pembelajaran mulai dari model pembelajaran ataupun media pembelajaran yang disediakan dengan segala bentuk kegiatan serta komponen-komponen yang ada agar berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas proses berfikir peserta didik. Konsep diperoleh dari fakta, peristiwa, pengalaman melalui percobaan dan berfikir kritis sesuai dengan konsep yang didapat pada saat menemukan fakta atau pengetahuan baru di kehidupan nyata (Marzuzi & Hasan, 2019).

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang berguna untuk mengembangkan penguasaan konsep peserta didik adalah Bagan Dikotomi Konsep (BDK). BDK sendiri digunakan sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran. Bagan dikotomi konsep adalah proses pembelajaran memiliki relevansi dengan kognitif tentang pembentukan dan pemerolehan konsep secara lebih mudah. Karena teknik ini dapat menunjukkan konsep-konsep kondunktif dan paradigma selektif secara sekaligus, serta menggambarkan struktur materi yang jelas kriteria pemisah antara konsep satu dengan lainnya (Yudianto, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini adalah Ariska (2017) tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle 5E* Dengan Bagan Dikotomi Konsep Terhadap Hasil Belajar Kognitif Dan Afektif Siswa Kelas X SMA Negeri 16 Bandar Lampung.

Selanjutnya ada penelitian dari Herunata (2006) dengan judul Upaya Mengoptimalkan Pemahaman Konsep Elektrokimia peserta didik Kelas 3 IPA SMAI Al-Maarif Singosari dengan *Learning Cycle 5 Fase (LC-5E)* Berbantuan Bahan Ajar Terpadu Berbasis Pendekatan Makroskopis-mikroskopis. Terakhir ada dari Riswanda & Afriansyah (2018) dengan judul jurnal tentang Penerapan Peta Konsep (*Concept Mapping*) dan Badan Dikotomi Konsep (BDK) Serta Pengaruhnya Terhadap Penguasaan Konsep Siswa di MA Al-Fatah Palembang.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran Biologi di MAN 1 Musi Banyuasin didapatkan bahwa disekolah tersebut sistem pembelajarannya masih menggunakan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*) dan karena kurang terstrukturanya kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam pembelajaran. Hal ini lah yang menyebabkan kegiatan pembelajaran dihabiskan hanya untuk mendengarkan ceramah guru, menghapalkan materi, mencatat materi, tanya jawab dan diakhiri dengan pemberian tugas dari guru saja. Sehingga kegiatan pembelajaran tersebut terlihat sangat monoton dan membuat sebagian besar peserta didik menjadi bosan dan mengantuk dikelas. Dikarenakan oleh itu, banyak peserta didik menjadi pasif dan kurang kreatif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Biologi di sekolah tersebut masih dilakukan secara *transfer of knowledge* atau cenderung verbal dan berorientasi pada kemampuan kognitif peserta didik tanpa memperoleh pengetahuan yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan Ibu Destiana selaku guru Biologi di MAN 1 Musi Banyuasin diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan disekolah tersebut kurang terstruktur dan masih berpusat pada guru dan media yang digunakan dalam pembelajaran berupa gambar-gambar yang berasal dari buku dan alat yang sesuai dengan mata pelajaran. Berikut rata-rata nilai pada materi keanekaragaman hayati kelas X MAN 1 Musi Banyuasin:

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Peserta Didik Kelas X 2019/2020**

No.	Kelas	Rata-Rata Nilai
1.	X.1	65,47
2.	X.2	70,7
3.	X.3	64,45
4.	X.4	75,00

(Sumber: MAN 1 Musi Banyuasin)

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa masih banyak nilai-nilai peserta didik yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dimana nilai KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi dari peserta didik sangatlah kurang memuaskan karena hasil belajar yang diperoleh masih dibawah ketuntasan yang ditetapkan. Hal tersebut juga didukung pernyataan dari peserta didik kelas X yang mengatakan bahwa kebanyakan materi yang diajarkan guru kebanyakan berasal dari buku ajar dan dijelaskan secara konvensional berupa ceramah saja tanpa adanya interaksi seperti tanya jawab ditengah-tengah pembelajaran. Menurut Riswanda & Afriansyah (2018) hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*) yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Ketidakaktifan dalam

pembelajaran sangat berpengaruh kepada ketidaktuntasan hasil belajar yang diperoleh. Banyaknya materi dan kurangnya fasilitas sekolah yang mendukung kesulitan pemahaman pada materi tersebut juga sebagai salah satu pemacu sulitnya penyampaian materi (Sari, dkk. 2019).

Berdasarkan wawancara juga diperoleh informasi bahwasanya guru Biologi disekolah tersebut belum pernah menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan Bagan Dikotomi Konsep. Sehingga peneliti tertarik menggunakan model tersebut untuk diterapkan sebagai model yang tepat agar peserta didik mampu mengoptimalkan pengetahuan dan dapat mendapat nilai sesuai KKM yang ditetapkan sekolah tersebut. Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah keanekaragaman hayati karena pada materi ini sangatlah dekat dengan kehidupan manusia. Keanekaragaman hayati berupa Flora dan Fauna. Mempelajari materi ini sangatlah penting karena peserta didik dapat belajar mengenai pembagian flora dan fauna di Indonesia dan bagaimana cara melestarikannya sehingga terhindar dari kepunahan. Selain itu peneliti memilih materi ini karna termasuk dalam kategori materi pembelajaran yang dapat dikatakan masih dibawah KKM yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan Bagan Dikotomi Konsep Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA/MA”. Penelitian ini dilakukan di kelas X MAN 1 Musi Banyuasin dengan menggunakan materi Keanekaragaman Hayati.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah Model Pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan Bagan Dikotomi Konsep memiliki pengaruh terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Musi Banyuasin?

## **C. Batasan Masalah**

Agar masalah dapat diteliti secara spesifik maka perlu membatasi ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini. Adapun batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah MAN 1 Musi Banyuasin
2. Hasil belajar diambil berdasarkan nilai dari aspek kognitif (Pengetahuan) peserta didik.

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan Bagan Dikotomi Konsep Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X MAN 1 Musi Banyuasin.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Secara Teoritis:

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas X dalam memahami konsep materi pembelajaran Keanekaragaman hayati dengan menggunakan Model Pembelajaran *Learning Cycle* (5E) dengan Bagan Dikotomi Konsep.

### 2. Secara Praktis:

- a. Bagi Peserta didik: Dapat dijadikan sebagai salah satu metode belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal
- b. Bagi Mahasiswa: Dapat dijadikan referensi sebagai pengembangan ilmu sains dan melatih serta dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya.
- c. Bagi Pendidikan: Dapat dijadikan sebagai metode pembelajaran yang sangat mudah untuk dipahami peserta didik.